
ANALISIS NILAI-NILAI TRADISI BATANAM ONDE-ONDE

Irpan Hadi Putra
Pascasarjana UIN IB Padang
2320060003@uinib.ac.id
Erasiah
UIN Imam Bonjol Padang
erasiah@uinib.ac.id

Abstrak

Sebagai sebuah tradisi yang sudah melekat di masyarakat Nagari Lakitan Tengah, pelaksanaan Tradisi Batanam Onde-onde memiliki nilai-nilai tertentu, tulisan ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Batanam Onde-onde ini, dan mengetahui bagaimana eksistensi tradisi ini sehingga menjadi tradisi yang penting dalam struktur kehidupan masyarakat di Nagari Lakitan Tengah. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metode penelitian sejarah, dengan pengumpulan data dengan wawancara langsung ke lapangan sebagai data primer, dan untuk data sekunder penulis lakukan melalui studi perpustakaan. Dalam metode sejarah ini ada beberapa langkah yang harus di lalui yang pertama Heuristik, Kritik Sumber, Analisis, dan yang terakhir penulisan. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang mengapa pelaksanaan tradisi batanam onde-onde ini dilakukan, dimana tradisi ini merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam menanam padi di sawah. Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur orang tua terhadap anak laki-lakinya yang baru saja menikah. masyarakat Nagari Lakitan Tengah melaksanakan Tradisi Batanam Onde-onde ini pada saat musim ke sawah atau musim menanam padi pertama setelah anak laki-lakinya melangsungkan acara pernikahan. Tradisi ini dilakukan di sawah milik mempelai perempuan atau istri dari anak laki-laki. Sedangkan onde-onde dalam tradisi ini adalah sebuah kuliner yang wajib ada dalam pelaksanaannya. Kuliner onde-onde ini merupakan ciri khas dari tradisi tersebut.

Kata kunci: Batanam Onde-onde, Eksistensi, Nilai-nilai, Tradisi.

Abstract

As a tradition that is inherent in the people of Nagari Lakitan Tengah, the implementation of the Batanam Onde-onde Tradition has certain values, this article aims to understand the values contained in the Batanam Onde-onde Tradition, and find out how this tradition came into existence so that it became traditions that are important in the structure of community life in Nagari Lakitan Tengah. The research method in this paper is a historical research

method, with data collection using direct interviews in the field as primary data, and for secondary data the author uses library studies. In this historical method there are several steps that must be gone through, the first is Heuristics, Source Criticism, Analysis, and the last is writing. In this article, it is explained why the Batanam Onde-Onde tradition is carried out, where this tradition is a term used in planting rice in rice fields. This tradition is a form of gratitude from parents towards their son who has just married. The people of Nagari Lakitan Tengah carry out the Batanam Onde-onde tradition during the rice field season or the first rice planting season after their son's wedding ceremony. This tradition is carried out in the rice fields belonging to the bride or the son's wife. Meanwhile, onde-onde in this tradition is a culinary dish that is mandatory in its implementation. Onde-onde culinary delights are a characteristic of this tradition.

Keywords: Batanam Onde-onde, Existence, Values, Tradition.

A. Pendahuluan

Tradisi adalah suatu kebiasaan turun temurun yang menjadi ciri khas, dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu dan dijadikan milik bersama (Koentjaraningrat, 1981). Tradisi ini dapat dijadikan sebagai gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi juga merupakan mekanisme yang membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi ialah suatu hal yang penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat (Januar, 2015). Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat sesuai dengan tatanan nilai yang dijunjung oleh masyarakat pendukungnya. Dalam proses menjalankan suatu tradisi yang dijadikan sebagai kebiasaan, maka itu tidak lepas dari ketentuan yang berlaku (Abidin, 2007).

Berbicara mengenai tradisi dan kebudayaan, sudah banyak hasil-hasil penelitian yang terkait, diantaranya, artikel yang ditulis oleh Helzi Ramanta dan Samsuri yang membahas tentang perkawinan adat pada masyarakat Minangkabau yang memiliki banyak keunikan, tata cara upacara perkawinan adat Minangkabau, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam perkawinan adat Minangkabau *Baralek Gadang* (Ramanta & Samsuri, 2020). Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Hafizatul Anisa, dkk, yang membahas tentang adat istiadat perkawinan di Minangkabau dengan fokus kajian Tradisi *Bajapuik* di Padang Pariaman (Anisa et al., 2021). Kemudian artikel yang ditulis oleh Egi Gianturi yang membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Baparang Pisang, tradisi ini diadakan ketika lahirnya anak kembar yang berbeda jenis kelamin di suatu daerah tertentu (Gianturi, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Tradisi di berbagai daerah di Indonesia ini sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Hingga saat ini, suatu daerah di Indonesia dapat dikenali melalui tradisi dan kebudayaannya. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki beberapa suku, dimana setiap suku memiliki tradisi dan kebudayaan dengan ciri khas yang berbeda-beda. Ciri khas tersebut menunjukkan identitas di setiap suku yang berada di daerah tersebut, salah satunya Minangkabau. Salah satu tradisi di Minangkabau adalah Tradisi *Batanam Onde-onde* yang terdapat di *Nagari* Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Tradisi *Batanam Onde-onde* dilakukan ketika musim *batanam* atau ke sawah pertama setelah salah seorang dari anggota keluarga, yaitu anak laki-laki baru saja melangsungkan pernikahan. Tradisi ini merupakan wujud kasih sayang orang

tua kepada istri dari anak laki-lakinya (menantu). Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan keluarga dari pihak laki-laki beserta keluarga dari pihak ayah (*induk bako*), yang kemudian bersama-sama membantu pihak keluarga istrinya dalam menanam padi. Di daerah lain di Kabupaten Pesisir Selatan, juga terdapat tradisi-tradisi yang bisa dikatakan mempunyai kesamaan dengan Tradisi *Batanam Onde-onde* ini, seperti di kampung Koto Merapak *Nagari* Sungai Tunu Barat Kecamatan Ranah Pesisir. Berdasarkan wawancara dengan penduduk setempat, tradisi *batanam* di daerah ini tidak mempunyai nama yang khas, kebanyakan orang menyebutnya *Batanam Baru-baru*, karena tradisi *batanam* ini dilakukan saat musim ke sawah pertama setelah seseorang melangsungkan acara pernikahan. Namun ada juga yang menyebutnya *Batanam Puluik Kanji*, karena pada saat itu di sediakan makanan yang terbuat dari ketan yang biasa disebut *Puluik Kanji*. Berdasarkan keterangan narasumber tradisi ini masih dilakukan oleh penduduk setempat sampai saat ini (Gusra Yumsi, 2020).

Selain itu, di Kampung Desa Baru *Nagari* Kampung Baru *Korong Nan Ampek* Kecamatan Koto IX Tarusan, juga terdapat tradisi yang mempunyai kesamaan dengan Tradisi *Batanam Onde-onde* ini. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, penduduk setempat menyebut tradisi ini dengan *Baduya*. Tradisi ini juga dilakukan pada saat musim ke sawah pertama setelah seseorang melangsungkan acara pernikahan. Namun pada tradisi ini tidak adanya makanan yang khas disediakan pada saat ke sawah atau *batanam* tersebut. Berdasarkan keterangan narasumber, tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini (Savitri, 2019).

B. Metode Penulisan

Artikel ini berbasis penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahaminya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa wawancara kepada masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi aktual yang menyangkut Tradisi *Batanam Onde-onde* ini, serta melakukan studi pustaka serta artikel yang sudah ada yang terkait dengan tradisi ini.

Peneliti juga melakukan beberapa analisis terdahulu terhadap informasi atau data yang di dapat dilapangan agar data yang didapatkan lebih akurat dan bisa dipertanggung jawabkan nantinya. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Dimana di nagari ini Tradisi *Batanam Onde-onde* masih dilakukan, akan tetapi eksistensinya sudah mulai berkurang.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kenagarian Lakitan Tengah

Minangkabau merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak *nagari* di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam tambo Minangkabau bahwa *nagari* pertama di wilayah Minangkabau ini adalah *Nagari* Pariangan atau disebut juga dengan *Nagari* Tuo Minangkabau. Kata Pariangan sendiri memiliki makna tempat masyarakat merasa riang dan gembira karena sudah menempati wilayah yang cocok untuk meneruskan kehidupan pada masa itu (Sutan & Sungut, 2010).

Kecamatan Lengayang merupakan suatu wilayah di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat yang pada awalnya memiliki dua *nagari*, yaitu *Nagari* Kambang dan *Nagari* Lakitan. Namun, dikarenakan pertumbuhan penduduk yang semakin lama semakin bertambah pesat, maka kedua *nagari* di Kecamatan Lengayang ini mekar atau berkembang menjadi beberapa *nagari* baru. *Nagari-nagari* baru ini mekar dari *nagari* induknya pada tahun 2009 (Dt Rajo Indo, 2020). Salah satunya *Nagari* Lakitan Tengah yang mekar dari *Nagari* Lakitan. *Nagari-nagari* lain yang mekar dari *Nagari* Lakitan selain dari *Nagari* Lakitan Tengah ialah *Nagari* Lakitan Selatan, *Nagari* Lakitan Utara, dan *Nagari* Lakitan Timur (Nagari, 2018).

Nagari Lakitan Tengah merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Nagari* Lakitan Tengah terdiri dari 4 Kampung, yaitu Kampung Pulai, Kampung Koto Lamo, Kampung Air Kalam, dan Kampung Tanjung Durian. Masing-masing Kampung tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Kampung. Secara geografis, *Nagari* Lakitan Tengah merupakan daerah dataran dan perbukitan dengan luas wilayah keseluruhannya yaitu 13,515 Ha. *Nagari* Lakitan Tengah berbatasan langsung dengan beberapa wilayah, diantaranya yaitu di sebelah Utara berbatas dengan *Nagari* Lakitan Timur dan *Nagari* Kambang Timur, di Selatan berbatas dengan *Nagari* Palangai Kecamatan Ranah Pesisir, di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok Selatan tepatnya di Kecamatan Sungai Pagu, dan di sebelah Barat berbatas dengan *Nagari* Lakitan Induk dan *Nagari* Lakitan Selatan (Nagari, 2018).

Sebagai *Nagari* pedesaan yang memiliki tanah atau lahan pertanian yang subur, masyarakat *Nagari* Lakitan Tengah pada umumnya berprofesi sebagai petani, khususnya petani padi. Selain itu kondisi tanah yang subur itu juga dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk berkebun, khususnya perkebunan kelapa sawit. Selain bertani dan berkebun, masyarakat *Nagari* Lakitan Tengah ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, industri kerajinan dan lain-lain. Selain itu, *Nagari* Lakitan Tengah juga memiliki potensi wisata alam yang nantinya dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang dapat memberikan masukan pendapatan kepada *nagari*. Objek wisata tersebut dinamakan “Timbulun Tujuh Bidadari”, karena memiliki tujuh tingkatan yang berlokasi di Kampung Tanjung Durian. Pada saat ini, objek wisata ini sedang dalam

tahap upaya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah *Nagari* Lakitan Tengah dan diharapkan kedepannya objek wisata ini menjadi destinasi wisata yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat, terutama *Nagari* Lakitan Tengah.

2. Tradisi *Batanam Onde-onde*

Berlangsungnya sebuah tradisi dalam sebuah *Nagari* tidak lepas dari campur tangan masyarakat di dalam *Nagari* atau daerah tersebut. Bertahan atau tidaknya sebuah tradisi itu juga tergantung kepada masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Semakin tradisi itu dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah, maka suatu tradisi itu akan terus bertahan dari masa ke masa. Begitupun sebaliknya, semakin jarang masyarakat di suatu daerah tersebut melakukan suatu tradisi, maka tradisi tersebut juga akan hilang seiring perkembangan zaman yang semakin lama semakin canggih.

Di berbagai daerah di Minangkabau, terdapat berbagai macam tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakatnya. Tradisi itu dilakukan sesuai dengan cara yang sudah dilakukan oleh nenek moyang di suatu daerah tersebut, atau dengan kata lain diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal itu lah yang menyebabkan suatu tradisi tersebut tetap ada sampai saat ini.

Di Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya *Nagari* Lakitan Tengah, terdapat sebuah tradisi unik yang dilakukan pada saat turun ke sawah atau musim menanam padi. Tradisi ini mempunyai syarat yaitu harus adanya perkawinan terlebih dahulu. Sebelum adanya perkawinan terlebih dahulu, maka tradisi tersebut tidak akan pernah dilakukan. Syarat selanjutnya yaitu harus adanya sawah yang akan ditanami padi pada saat tradisi tersebut dilakukan. Tradisi tersebut biasa disebut oleh masyarakat *Nagari* Lakitan Tengah dengan sebutan Tradisi *Batanam Onde-onde* (Rosnawati, 2020).

Tradisi *Batanam Onde-onde* merupakan sebuah istilah yang dipakai oleh masyarakat Lakitan Tengah dalam acara menanam padi. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini sama dengan menanam padi biasa, kuliner *onde-onde* yang dimaksud dalam tradisi ini bukan untuk ditanam melainkan untuk dimakan bersama-sama. Dinamakan Tradisi *Batanam Onde-onde*, karena kuliner ini merupakan makanan yang wajib ada dalam pelaksanaan tradisi ini.

Tradisi *Batanam Onde-onde* merupakan tradisi yang dapat dikatakan tradisi yang unik. Hal itu dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi ini atau dalam prosesi *batanam* tersebut harus ada kuliner *onde-onde*. Kuliner *onde-onde* ini tidak bisa diganti dengan kuliner lain, karena *onde-onde* adalah makanan yang wajib ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Akan tetapi, kuliner lain selain *onde-onde* boleh ada pada saat pelaksanaan tradisi tersebut sebagai makanan pendamping dari *onde-onde* dan boleh juga tidak ada, karena makanan selain *onde-onde* tidak harus

ada pada pelaksanaan tradisi tersebut. Sejak tradisi ini mulai dilakukan oleh masyarakat, kuliner onde-onde lah yang harus ada. Selain itu, berdasarkan keterangan dari masyarakat bahwasannya kuliner onde-onde merupakan kuliner yang paling tua dari kuliner lainnya (Rosnawati, 2020).

3. Pelaksanaan Tradisi *Batanam Onde-onde*

Langkah pertama dalam melakukan tradisi ini adalah harus adanya resepsi pernikahan terlebih dahulu. Tanpa adanya pernikahan maka tradisi ini tidak akan dilakukan. Setelah adanya pernikahan, maka musim bercocok tanam padi atau musim ke sawah pertama setelah pernikahan tersebut, biasanya tradisi batanam onde-onde ini dilakukan. Musim ke sawah yang dimaksud untuk bercocok tanam tersebut tidak harus dilakukan setelah pengantin tersebut baru saja selesai melakukan tradisi pernikahan. Waktu pelaksanaannya tergantung kesanggupan dan kesepakatan dari pengantin beserta keluarganya. Bahkan tradisi ini bisa dilakukan kapanpun setelah pernikahan itu dilakukan dengan syarat orang yang menikah tersebut belum pernah menggarap sawah sama sekali setelah ia melangsungkan acara pernikahan (Rosnawati, 2020).

Setelah selesai melakukan pernikahan tersebut dan pengantin tersebut sanggup untuk bercocok tanam padi pada saat musim ke sawah pertama setelah pernikahannya, maka yang harus dilakukan oleh pengantin laki-laki adalah memberi tahu keluarganya terutama ibunya bahwa ia akan melakukan tradisi batanam onde-onde. Hal ini dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki, karena laki-laki merupakan kepala keluarga yang mempunyai kewajiban memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Pada tradisi ini sawah yang ditanami tersebut adalah sawah dari pihak perempuan, karena seorang istri memiliki hak untuk dinafkahi oleh suaminya (Rosnawati, 2020).

Setelah ditentukan kapan hari pelaksanaan *batanam* tersebut, barulah ibu dari pengantin laki-laki memberi tahu kerabat beserta orang kampung untuk ikut bersama-sama membantu menanam padi pada saat tradisi batanam onde-onde tersebut. Kegiatan seperti ini disebut dengan istilah *mangecekan batanam* yang biasanya dilakukan seminggu sebelum pelaksanaan tradisi atau *batanam* tersebut. Hal ini dilakukan agar kerabat atau orang kampung yang diberi tahu tersebut tidak mempunyai acara atau kegiatan lain pada saat hari pelaksanaannya (Roani, 2020).

Pada hari pelaksanaan tradisi tersebut, orang tua dari pengantin laki-laki pergi bersama rombongan kerabat dan orang kampung yang sudah diberi tahu sebelumnya ke rumah pengantin perempuan. Orang tua pengantin laki-laki tersebut membawa kuliner onde-onde yang sudah dipersiapkan sehari sebelum pelaksanaan tradisi batanam. Sedangkan kerabat beserta rombongan orang kampung itu membawa rentengan yang berisi makanan-makanan berupa makanan ringan, kerupuk, dan macam-macam kue basah yang diletakkan dalam sebuah wadah yang biasa disebut *pekpewuak* (Roani, 2020).

Pada saat orang tua laki-laki beserta rombongan tersebut tiba di rumah pengantin perempuan, maka pihak keluarga perempuan menyambut rombongan tersebut dengan hidangan berupa kolak, serta mengumpulkan rentengan yang dibawah oleh rombongan, termasuk onde-onde yang dibawah oleh orang tua laki-laki tersebut. Setelah rombongan tersebut selesai makan kolak, maka rombongan tadi mulai berangkat menuju sawah yang akan di tanami padi, sedangkan pihak keluarga perempuan yang menyambut kedatangan rombongan tadi mulai menyalin makanan yang dibawa oleh orang tua laki-laki beserta rombongan tersebut.

Setelah selesai makan kolak di rumah pengantin perempuan, maka rombongan yang datang ke rumah pengantin perempuan bersama ibu pengantin laki-laki pergi ke sawah tempat bercocok tanam. Setelah rombongan tiba di sawah yang akan ditanami padi, selanjutnya rombongan tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama bertugas untuk mencabut benih padi, sedangkan kelompok kedua bertugas menanam padi yang selesai dicabut oleh kelompok pertama tadi (Rosnawati, 2020).

Setelah sawah yang di tanami secara bersama-sama tersebut selesai di tanami, maka orang tua pengantin laki-laki bersama kerabat dan rombongan masyarakat tersebut kembali ke rumah pengantin perempuan untuk mengambil *Pekpewuak* atau rentengan yang sebelumnya sudah diisi sedikit makanan oleh pihak keluarga pengantin perempuan, lalu mereka pamit untuk kembali ke rumah masing-masing (Roani, 2020).

4. Nilai-nilai dalam Tradisi *Batanam Onde-onde*

Berbicara mengenai sebuah tradisi, tidak akan lepas dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sebuah tradisi yang berlangsung secara berkelanjutan pasti memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang melekat, seperti nilai adat, sosial, budaya, dan agama (Gianturi, 2022).

Dalam Tradisi *Batanam Onde-onde* di Kenagarian Lakitan Tengah, terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadikan masyarakat masih melaksanakan tradisi ini, walaupun eksistensinya sudah mulai berkurang atau sudah jarang dilakukan. Beberapa nilai-nilai tersebut, diantaranya:

1. Nilai Agama

Nilai agama merupakan sebuah aturan yang mengikat manusia agar selalu berada dalam aturan agama itu sendiri. Dalam Tradisi *Batanam Onde-onde*, nilai agama menjadi salah satu nilai yang di junjung tinggi, karena tradisi ini berlangsung merupakan wujud syukur orang tua kepada Allah SWT, karena anak laki-lakinya baru saja melangsungkan acara pernikahan. Selain itu, pihak anggota keluarga laki-laki juga merasa bersyukur karena kehadiran orang baru dalam anggota keluarganya, yaitu istri dari anak laki-laki tersebut.

2. Nilai Sosial dan Budaya

Selain nilai agama, nilai sosial dan budaya juga merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam Tradisi Batanam Onde-onde ini, karena dalam pelaksanaan tradisi ini, pihak keluarga laki-laki akan melibatkan anggota keluarganya dan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat menjadikan tradisi ini sebagai ajang silaturahmi, mengutamakan kebersamaan, dan tolong-menolong antara sesama manusia.

D. Kesimpulan

Tradisi *Batanam Onde-onde* di Kenagarian Lakitan Tengah memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang melakukannya, banyak hal-hal yang menarik dari pelaksanaan tradisi ini, mulai dari awal pelaksanaan sampai akhir. Tradisi ini dilakukan melalui beberapa tahap pelaksanaan yang menjadikan tradisi ini terbilang unik dan harus dilestarikan, agar keberadaannya terus berlangsung sampai ke generasi selanjutnya.

Tradisi *Batanam Onde-onde* ini terjadi karena terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi ini sebagai sebuah kebiasaan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan terus menjalin tali silaturahmi. Selain itu, tradisi ini juga menjadi wujud rasa syukur kepada sang Pencipta dengan segala kebaikan yang diberikan-Nya.

E. Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2007). Analisis eksistensial. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Anisa, H., Aman, A., & Kumalasari, D. (2021). Bajapuik Tradition the Traditional Marriage in Minangkabau. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 814–821.
- Dt Rajo Indo, E. (2020). *Wawancara Langsung*.
- Gianturi, E. (2022). Memaknai Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baparang Pisang di Nagari Siguntur, Kecamatan Koto X1 Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 16(1), 100–107.
- Gusra Yumsi, D. (2020). *Wawancara Langsung*.
- Januar, J. (2015). Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau Di Kanagarian Selayo Kab. Solok. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(2), 187–200.
- Koentjaraningrat, K. (1981). Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan [Culture, mentality and development]. *Jakarta: Gramedia*.
- Nagari, W. (2018). *"Profil Nagari Lakitan Tengah."*
- Ramanta, H., & Samsuri, S. (2020). The values of local wisdom of Minangkabau culture in a Baralek Gadang traditional wedding. *Humaniora*, 11(3), 193–201.

Roani, R. (2020). *Wawancara Langsung*.

Rosnawati, R. (2020). *Wawancara Langsung*.

Savitri, D. (2019). *Wawancara Langsung*.

Sutan, E. M., & Sungut, N. D. M. (2010). *Tambo Minangkabau: budaya dan hukum adat di Minangkabau*. Kristal Multimedia.

https://books.google.co.id/books?id=BR_uSAAACAAJ